

**ANALISIS DETERMINAN PENDETEKSIAN KECURANGAN
PELAPORAN KEUANGAN
(studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014)**

***DETERMINANT ANALYSIS OF FRAUD FINANCIAL
REPORTING DETECTION
(study on manufacturing company basic industry and chemicals sector
listing on Indonesian Stock Exchange period 2011-2014)***

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

Biko Kharunia Azar¹, Dr. Majidah, SE., M.Si², Dewa Putra Krishna Mahardika, SE., M.Si³

¹Bikokharuniaa@student.telkomuniversity.ac.id, ²Majidah.js@gmail.com ³Dewaputrakhrisna@gmail.com

Abstrak

Perkembangan persaingan bisnis yang semakin pesat membuat munculnya kejahatan dalam bentuk kecurangan salah satunya adalah kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan para pelaku bisnis harus tetap menyampaikan informasi keuangan secara akurat dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Faktor-faktor yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan dan ukuran perusahaan, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini bersifat deskriptif verifikatif yang bersifat kausalitas. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 160 sampel data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran dewan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Dari hasil pengujian secara parsial, didapatkan hasil yang menunjukkan variabel ukuran dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Kata Kunci : Ukuran Dewan, Ukuran Perusahaan, Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Abstract

The development of a business competition which causes of crime like financial statement fraud. This is due to the business people must still reported financial information is accurate and relevant. This research aims to find empirical evidence of factors influencing Fraudulent financial reporting. The factors to be analysed in this research namely board size and firm size, either simultaneously or partially. This research is descriptive verification that is casualities. The object of the research is manufacturing company basic industry and chemicals sector listing on Indonesian Stock Exchange period 2011-2014. The data collection technique used is purposive sampling and 160 samples obtained data. This study using logistic regression analysis techniques. The results showed board size and firm size simultaneously do not have a significant effect towards the fraud detection of financial reporting. From the partial test, results showed that the variables of board size do not have significant effect on the fraud detection of financial reporting. And firm size have a significantly negatively effect on the fraud detection of financial reporting.

Keyword : Board Size, Firm Size, Fraud Financial Reporting Detection

2.1.1 Pendahuluan

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah bahan baku menjadi produk jadi melalui proses produksi kemudian dijual kepada pelanggan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya adalah sektor industri dasar dan kimia. Pada industri ini perusahaan-perusahaan setiap tahun mengalami kenaikan dalam jumlah perusahaannya. Dan sektor industri dasar dan kimia memiliki jumlah perusahaan terbanyak dibanding sektor lainnya. Perusahaan manufaktur juga sedikit rentan terhadap terjadinya manipulasi persediaan. Tidak hanya itu tetapi perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memberikan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) dibandingkan dengan sektor lain.

Setiap aktivitas organisasi pasti ada ketidakpastian yang identik dengan risiko, diantaranya adalah risiko kecurangan. Kecurangan atau *fraud* adalah tindakan melawan hukum yang merugikan entitas/organisasi dan menguntungkan pelakunya. Tindak kecurangan itu berupa pengambilan atau pencurian harta milik atau aset organisasi, menyembunyikan dan mengalihkan atau membelanjakan harta tersebut. Pelaku kecurangan dapat berasal dari dalam atau dari luar organisasi. Saat ini *fraud* di beberapa negara berkembang semakin parah, baik dari segi

kuantitas maupun kualitas (Karyono, 2013). Kasus-kasus skandal akuntansi yang terjadi dewasa ini juga memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Dalam mekanisme pelaporan keuangan, mekanisme audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi salah saji (*mistatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Faktor yang membedakan antara kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau tidak disengaja.

Survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2012) dengan melibatkan lebih dari seribu CFE (*Certified Fraud Examiner*) menunjukkan bahwa *Financial Statement Fraud* memiliki presentase terbesar terhadap tindakan-tindakan kecurangan. Hal ini dilakukan oleh *owner* itu sendiri dalam melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena *owner* itu sendiri memiliki tanggung jawab terhadap laporan keuangannya untuk terlihat lebih baik. Hal ini dilakukan untuk mendapat kepercayaan dari pemegang saham agar pemegang saham tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Kecurangan pelaporan keuangan adalah usaha yang disengaja oleh perusahaan untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan yang dipublikasikan, terutama investor dan kreditor. Semakin banyaknya personel yang menjabat sebagai dewan direksi dan dewan komisaris dalam sebuah perusahaan maka akan lebih mudah terjadi kecurangan pelaporan keuangan. Karena, dengan banyaknya anggota dewan akan menghasilkan buruknya kinerja dan cenderung tidak efektif dalam mengontrol manajemen sehingga mudah terjadi kecurangan dalam sebuah perusahaan, salah satunya kecurangan pelaporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tersebut. Bahwa kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan akan semakin besar apabila ukuran perusahaan juga semakin besar.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dijelaskan diatas, penulis memutuskan untuk menggunakan variabel ukuran dewan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan sebagai variabel dependen.

2.2.1 Tinjauan Pustaka Penelitian

2.1 Board Size

Busta (2008) dalam bukunya *corporate governance in banking a european study* mengemukakan bahwa *board size* itu merupakan jumlah anggota dewan yang ada didalam struktur organisasi perusahaan, yaitu jumlah anggota direksi dan jumlah anggota dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Salah satu argumen menyatakan bahwa makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan.

$$D = \text{Jumlah Direksi} + \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

2.2 Firm Size

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain; total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{In (Total Aset)}$$

2.3 Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan adalah Salah satu risiko yang dihadapi perusahaan yaitu risiko adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan *illegal*, atau tindakan penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik/reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam artikelnya “*The Detection of Earnings Manipulation*” (1999), Messod D. Beneish menteorikan bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. Beneish Ratio Index yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BI = -4.840 + 0.920 \times \frac{\Delta \text{Accruals}}{\text{Total Assets}} + 0.528 \times \frac{\Delta \text{Change in Receivables}}{\text{Total Assets}} + 0.404 \times \frac{\Delta \text{Change in Inventory}}{\text{Total Assets}} + 0.892 \times \frac{\Delta \text{Change in Payables}}{\text{Total Assets}} + 0.115 \times \frac{\Delta \text{Change in Cash}}{\text{Total Assets}} - 0.172 \times \frac{\Delta \text{Change in Prepaid Expenses}}{\text{Total Assets}} - 0.327 \times \frac{\Delta \text{Change in Other Assets}}{\text{Total Assets}} + 4.697 \times \frac{\Delta \text{Change in Other Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2.3.1 Days Sales in Receivables Index (DSRI)

$$DSRI = \frac{\text{Average Accounts Receivable} / \text{Sales}}{\text{Average Accounts Receivable}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$$

2.3.2 Gross Margin Index (GMI)

$$GMI = \frac{(\text{Gross Profit}_t - \text{Gross Profit}_{t-1}) / \text{Sales}_t}{(\text{Gross Profit} - \text{Gross Profit}) / \text{Sales}}$$

2.3.3 Asset Quality Index (AQI)

$$AQI = \frac{[1 - (\text{Net PPE} / \text{Total Assets}) + (\text{Net PPE} / \text{Total Assets})_{t-1}]}{[1 - (\text{Net PPE} / \text{Total Assets})_{t-1} + (\text{Net PPE} / \text{Total Assets})_{t-1}]}$$

2.3.4 Sales Growth Index (SGI)

$$SGI = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$$

2.3.5 Depreciation Index (DEPI)

$$DEPI = \frac{[\text{Depreciation Expense}_t / (\text{Net PPE}_t + \text{Accumulated Depreciation}_t)]}{[\text{Depreciation Expense} / (\text{Net PPE} + \text{Accumulated Depreciation})]}$$

2.3.6 Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

$$SGAI = \frac{\text{SGA}_t / \text{Sales}_t}{\text{SGA}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$$

2.3.7 Leverage Index (LVGI)

$$LVGI = \frac{\text{Total Debt}_t / \text{Total Assets}_t}{\text{Total Debt}_{t-1} / \text{Total Assets}_{t-1}}$$

2.3.8 Total Accruals to Total Assets (TATA)

$$TATA = \frac{\Delta \text{Accounts Payable} - \Delta \text{Cash} - \Delta \text{Current Taxes Payable} - \text{Dep. \&}}{\text{Total Assets}}$$

3.1 Kerangka Pemikiran

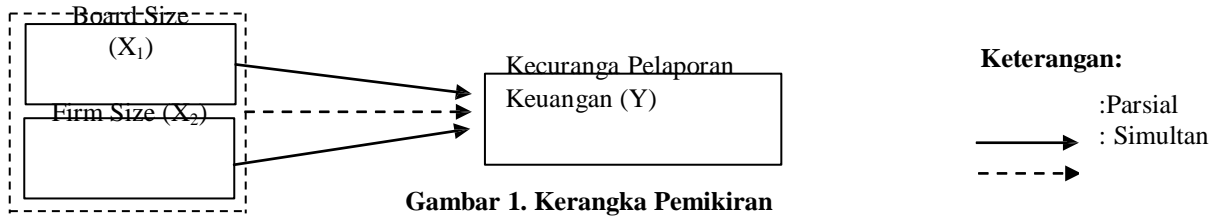
3.1.1 Pengaruh Board Size terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Sehubungan dengan pengawasan yang efektif berdasarkan ukuran dewan direksi, menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi yang sedikit, lebih efektif karena perusahaan lebih mudah untuk dikelola dan dapat memiliki efektifitas dalam berkomunikasi antara direksi yang lainnya serta dapat mengurangi potensi kesalahpahaman (Alzoubi dan Selamat, 2012; Abbot, Parker dan Peters, 2004). Jumlah dewan direksi yang lebih besar diklaim kurang efektif karena koordinasi dan proses dalam mengatasi masalah yang sulit dapat menyebabkan fungsi pengawasan yang kurang efektif (Andres, Azofra dan Lopez, 2005). Kemudian telah direkomendasikan bahwa jumlah dewan direksi yang ideal tidak boleh lebih dari delapan atau sembilan direksi. Untuk itu peneliti menyimpulkan sementara bahwa Board Size memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

3.1.2 Pengaruh *Firm Size* terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam hasil penelitian Subroto (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Tetapi hasil yang berbeda diperoleh oleh Sospelisa & Mukhlisin (2008), yang mengemukakan bahwa kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan akan semakin besar apabila ukuran perusahaan juga semakin besar. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan

oleh Muhammad Ansar (2012) bahwa *Firm Size* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Untuk itu peneliti menyimpulkan sementara bahwa *Firm Size* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Board size* dan *firm size* berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014

H₂: *Board size* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan yang diproksi dengan jumlah anggota dewan direksi dan komisaris pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2011-2014

H₃: *Firm size* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan yang diproksi dengan total aset pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2011-2014

3.3 Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada periode 2011-2014 secara berturut-turut yang telah mempublikasi laporan keuangan yang telah diaudit serta mempublikasikan *annual report* pada periode 2011-2014 dan memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 160 observasi yang terdiri dari 40 perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan persamaan model sebagai berikut:

$$\frac{Y}{1 - Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Y = Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

α = Konstanta

β₁ = Koefisien regresi variabel *board size*

X₁ = *Board size* (diukur dengan jumlah direksi dan dewan komisaris)

β₂ = Koefisien regresi variabel *firm size*

X₂ = *Firm size* (diukur menggunakan logaritma natural dari total aset)

ε = Error

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1 Analisis Deskriptif Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif *Fraud*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <i>Non-Fraud</i>	94	58.8	58.8	58.8
<i>Fraud</i>	66	41.2	41.2	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, SPSS 2016

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada variabel pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dapat menunjukkan bahwa dari 160 sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sebanyak 94 sampel atau 58,8% tidak terindikasi melakukan kecurangan sedangkan sebanyak 66 sampel atau 41,2% yang terindikasi melakukan kecurangan

4.1.2 Analisis Deskriptif Board Size

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Board Size

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Efektif	75	46.9	46.9	46.9
	Efektif	85	53.1	53.1	100.0
Total		160	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, SPSS 2016

Data tersebut menunjukkan bahwa pada variabel board size 75 sampel atau 46,9% tergolong dalam perusahaan tidak efektif sedangkan sebanyak 86 sampel atau 53,1% tergolong dalam perusahaan efektif.

4.1.3 Analisis Deskriptif Firm Size

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Firm Size

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Firm Size	160	23.08	32.05	28.124	1.86496
Valid N (listwise)	160				

Sumber: Data sekunder yang diolah, SPSS 2016

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata sebesar 28,124 dengan standar deviasi sebesar 1,864. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan adalah tidak bervariasi.

4.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Tabel 4. Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10.618	8	0.224

Sumber: Data sekunder yang diolah, SPSS 2016

Pada tabel 4. ditunjukkan bahwa besarnya nilai statistik Hosmer and Lemeshow Test sebesar 10,618 dengan probabilitas signifikan 0,224 dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H₀ diterima) yaitu model fit dengan data. Hal ini berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena model mampu memprediksi nilai observasi atau dapat dikatakan model cocok dengan data observasi.

Tabel 5. Ketepatan Klasifikasi Model

Observed	Predicted		
	Financial_Statement_Fraud		Percentage Correct
	Non-Fraud	Fraud	
Step 1 Non-Fraud 0	81	13	86.2
Fraud 1	53	13	19.7
Overall Percentage			58.8

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 17, 2016

Tabel 4.8 menunjukkan ketepatan klasifikasi nilai estimasi yang benar pada sampel perusahaan yang terindikasi kecurangan pelaporan keuangan sebesar 19,7%. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah perusahaan yang diestimasi terindikasi kecurangan pelaporan keuangan berjumlah 13 perusahaan dari total 160 sampel perusahaan dan observasi sesungguhnya didapatkan sejumlah 66 perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, perusahaan yang diestimasi tidak terindikasi kecurangan pelaporan keuangan berjumlah 13 perusahaan dari total 160 sampel perusahaan dan observasi sesungguhnya sejumlah 94 perusahaan yang tidak terindikasi kecurangan pelaporan keuangan.. Dengan demikian, estimasi untuk perusahaan sampel yang tidak terindikasi kecurangan pelaporan keuangan 86,2% dan ketepatan prediksi secara keseluruhan model sebesar 58,8%.

4.1.2 Menilai Model Fit (Overall Model Fit Test)

Tabel 6. Overall Model Fit Test

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	216.882
Step 1	211.736

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 17, 2016

Pada tabel 4.9 ditunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada -2 Log Likelihood (LL) Block Number= 0, sebesar 216.882 dan angka pada -2 Log Likelihood (LL) Block Number= 1, sebesar 211.736. Hal ini menunjukkan adanya selisih antara kedua -2Log Likelihood, artinya penambahan variabel bebas ke dalam model fit dapat memperbaiki model fit. Penurunan Likelihood menunjukkan model regresi logistik yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.1.3 Estimasi Parameter dan Intrepretasinya

1) Koefisien Determinasi

Tabel 7. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	211.736 ^a	.032	.043

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 17, 2016

Data tersebut menunjukkan bahwa koefisien determinasi dapat diinterpretasikan dari nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,43. Hal ini berarti bahwa kombinasi antara variabel independen yaitu board size dan firm size mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan sebesar 4,3%, dan sisanya 95,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model ini.

2) Pengujian Simultan

Tabel 8. Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Step	Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	5.146	2	.076
	Block	5.146	2	.076
	Model	5.146	2	.076

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 17, 2016

Dari hasil pengujian regresi logistik, dengan melihat tabel 8. yang menunjukkan *Omnibus Test of Model Coefficients*, diketahui nilai *chi-square* = 5,146 dan *degree of freedom* = 2. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,076 (*p-value* 0.076 > 0.05), maka H_0 1 diterima atau H_a 1 ditolak. Hal ini berarti variabel *board size* dan *firm size* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

4.1.4 Pengujian Parsial

Tabel 9. Hasil Koefisien Regresi

Step	Model	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	BOD FS	.325	.454	.511	1	.475	1.384
	Constant	-.251	.125	4.022	1	.045	.778
		6.524	3.353	3.786	1	.052	681.191

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 17, 2016

Dari hasil pengujian regresi logistik model logit, dapat dilihat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\frac{e^{6,524 + 0,325X_1 - 0,251X_2}}{1 + e^{6,524 + 0,325X_1 - 0,251X_2}}$$

Keterangan:

Hasil persamaan regresi logistik di atas tidak bisa langsung diinterpretasikan dari nilai koefisiennya seperti dalam regresi linier biasa. Interpretasi bisa dilakukan dengan melihat nilai dari Exp (B) atau nilai eksponen dari koefisien persamaan regresi yang terbentuk (Yamin *et al.*, 2009:56)

- 1) Konstanta sebesar 6,524 dengan signifikansi sebesar 0.052, tanpa pengaruh variabel lain atau dengan variabel lain sama dengan nol tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.
- 2) Eksponen dari koefisien regresi 1,384 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 ukuran dewan, maka akan meningkatkan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan sebesar 1,384. Koefisien ukuran dewan 0,325 dengan signifikansi sebesar 0,475 yang berarti bahwa ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.
- 3) Eksponen dari koefisien regresi 0,778 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 ukuran perusahaan, maka akan mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan sebesar 0,778. Koefisien ukuran perusahaan -0,251 dengan signifikansi sebesar 0,045 yang berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Dari hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa:
 - a) Rata-rata pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2011-2014 menghasilkan 66 sampel data (41,25%) yang terindikasi melakukan *fraud*, sedangkan sisanya sejumlah 94 sampel data (58,75%) menunjukkan perusahaan *non-fraud*. Banyaknya perusahaan yang tidak terindikasi adanya *fraud* menandakan pengendalian internal dalam perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tersebut sudah cukup baik.
 - b) Rata-rata *board size* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2011-2014 menghasilkan 85 sampel data (53,13%) yang tergolong perusahaan tidak efektif, sedangkan sisanya sejumlah 75 sampel data (46,87%) tergolong perusahaan yang efektif. Banyaknya perusahaan yang

tergolong perusahaan tidak efektif, menunjukkan bahwa dalam perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia masih memiliki kinerja perusahaan yang masih belum baik.

- c) Rata-rata *firm Size* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2011-2014 menghasilkan rata-rata sebesar 28,124. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan diatas rata-rata adalah 86 data (53,75%) dan sisanya 74 data (46,25%) berada di bawah rata-rata. Banyaknya perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan pelaporan keuangan
- 2) Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, hasil pengujian simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,076 ($p\text{-value } 0,076 > 0,05$). Hasil ini berarti variabel *board size* dan *firm size* secara simultan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.
- 3) Secara parsial *board size* dan *firm size* memiliki pengaruh sebagai berikut:
 - a) *Board size* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang dijadikan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.
 - b) *Firm size* berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang dijadikan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

Daftar Pustaka:

- [1] Alison. (2006) Fraud Auditing. The Audit Journal.
- [2] Alzoubi, Selamat. (2012). *The Effectiveness of Corporate Governance Mechanism on Constraining Earning Management: Literature Review and Proposed Framework*. 5 (1).
- [3] Amin Widjaja Tunggal. (2003). Pemeriksaan Kecurangan (Fraud Auditing). Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Daryanto. (2012). Manajemen Produksi. Bandung: Satu Nusa.
- [5] Busta, I. (2008). Corporate governance in banking: a European study, Copenhagen Business School, The PhD School in Economics and Business Administration, PhD Series 15.
- [6] Kanapiciene, Grundiene. (2015). The Model of Fraud Detection in Financial Statements by Means of Financial Ratios. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 213 321-327.
- [7] Karyono. (2013). Forensic Fraud. Yogyakarta: Andi.
- [8] Kieso, Donald, et al. (2011). Intermediate Accounting. USA: John Wiley & Sons.
- [9] Nyoman Dantes. (2012). Metode Penelitian. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [10] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdnD (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- [11] Tuanakotta, Theodorus M. (2007). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.